

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Living Qur'an*

1. Konsep *Living Qur'an*

Kajian atas studi al-Qur'an dan tafsir selalu mengalami perkembangan yang dinamis. Pemahaman atas teks al-Qur'an di masyarakat cenderung berbeda. Kajian atas perkembangan pola penafsiran dan pemahaman al-Qur'an didasarkan oleh ilmu-ilmu al-Qur'an atau '*Ulumul Qur'an*' seperti linguistik, hermeneutika, sosiologi, antropologi dan komunikasi. Hal tersebut juga menjadi acuan terkait objek penelitian dalam kajian al-Qur'an sendiri.¹ Dalam bukunya Sahiron Syamsudin genre dan objek penelitian al-Qur'an dibagi menjadi empat bagian besar.²

Pertama, penelitian dimana teks al-Qur'an ditempatkan sebagai objek kajian. Hal tersebut diperoleh dari teks al-Qur'an yang diteliti dan dianalisis menggunakan metode dan pendekatan khusus, sehingga dengan penelitian tersebut dapat ditemukan oleh peneliti sesuai dengan harapan.

Kedua, penelitian yang menempatkan segala sesuatu yang berada di luar teks al-Qur'an. Namun, hal tersebut masih berkaitan dengan munculnya sebagai objek kajian. Seringkali penelitian ini disebut dengan *Dirasat mā Haula al-Qur'an* (studi tentang hal-hal yang berkaitan disekitar teks al-Qur'an).

Ketiga, obyek penelitian didasarkan pada pemahaman terhadap teks al-Qur'an. Al-

¹ Imam Sudarmoko, "The Living Qur'an; Studi Kasus Tradisi Sema'an al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo". (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016), 20.

² Sahiron Syamsudin, "Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis", dalam *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, M. Mansur et.al. (Yogyakarta : TH. Press, 2007), 14.

Qur'an sejak masa Nabi Muhammad hingga sekarang dipahami dan ditafsirkan oleh umat Islam, baik secara keseluruhan, maupun hanya sebagian, dan baik secara mushafi maupun tematik. Hasil dari penelitian ini dijadikan obyek pembahasan.

Keempat, penelitian yang memberikan perhatian pada respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian respon masyarakat adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial agama.

2. Pengertian *Living Qur'an*

Kalimat *Living Qur'an* terdiri dari dua kata yaitu *Living* dan Qur'an. Kata "*Living*" berasal dari bahasa Inggris yang memiliki makna ganda. Pertama dengan arti "yang hidup" dan arti yang kedua adalah "menghidupkan". Di Indonesia seringkali penyebutan akan istilah *Living Qur'an* diartikan dengan "al-Qur'an yang hidup". Sedangkan dalam bahasa Arab biasa disebut dengan istilah *al-Hayy* dan *Ihya'*. Dalam hal ini *living Qur'an* berarti dapat diterjemahkan dengan al-Qur'an *al-Hayy* dan bisa juga dengan *ihya' al-Qur'an*.³ Sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan *Living Qur'an* adalah sebuah penerapan sebuah teori dalam kehidupan masyarakat yang mengacu berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an.

Segala bentuk dan model praktik resepsi dan tanggung jawab masyarakat dalam memperlakukan dan mengkorelasikan dengan al-Qur'an bisa dikatakan sebagai makna dari *living Qur'an*.⁴ al-Qur'an merupakan wirid yang harus selalu dibaca oleh manusia untuk mendekatkan diri kepada sang khaliq sehingga bisa sampailah ilham kepadanya. al-Qur'an

³ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)*, (Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2019), 20.

⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta, 2014), 104.

bukanlah suatu kitab yang hanya melulu untuk dibaca dengan lisan, namun ia adalah sebuah kitab suci yang dapat dibaca dengan lisan, direnungi dengan hati dan jiwa, serta diamalkan dengan raga.⁵ Menurut pendapat M. Mansur bahwa pengertian daripada *The Living Qur'an* bermula dari adanya fenomena *Qur'an in Everday Life*, yang dimana artinya adalah “makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dapat dipahami dan dialami masyarakat Muslim”.⁶

Heddy Shri Ahimsa mengklasifikasikan *Living Qur'an* dapat diketahui maknanya dari beberapa ahli sesuai sudut pandang masing-masing. *Pertama*, ungkapan tersebut bisa bermakna “Nabi Muhammad” menurut makna yang sebenarnya, yaitu sosok Nabi yang agung Nabi Muhammad SAW, karena umat Islam meyakini akhlak Nabi Muhammad SAW adalah al-Qur'an. Pernyataan ini dikutip dari hadits yang diriwayatkan oleh istri rasululloh yaitu siti Aisyah r.a., mengatakan bahwa akhlak Nabi Muhammad SAW adalah al-Qur'an. Artinya, seolah-olah beliau selalu berjiwa, berperilaku dan bertindak sesuai dengan apa yang tertera dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW kerap kali dijuluki sebagai “al-Qur'an yang hidup”, al-Qur'an yang berjalan dan al-Qur'an yang mewujud dalam sosok manusia.⁷

Kedua, ungkapan tersebut juga bisa mengacu pada suatu masyarakat atau komunitas orang Islam yang kehidupan sehari-harinya menggunakan Al-Qur'an sebagai panutannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan dalam al-Qur'an dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti “al-

⁵ Fauzi Muhammad Abu Zaid, *Kunu Qur'an an Yamsyi Baina an-Nas*, terj. Wahyudi Abdurrahim (Jakarta :Maghfirah pustaka, 2008),81.

⁶ M. Mansur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007),5.

⁷ Heddy Shri Ahimsa-Putra, “The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi,” *Jurnal Walisongo*, Volume 20, Nomor 1, (Mei, 2012), 236.

Qur'an yang hidup," al-Qur'an yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari mereka.

3. Sejarah Living Qur'an

Cabang-cabang ilmu al-Qur'an baik beberapa ataupun semuanya tidak pernah lepas dari adanya problem-problem tekstualitas Qur'an. Cabang-cabang yang terdapat pada keilmuan al-Qur'an tersebut dikelompokkan menjadi 2 macam yaitu ada yang terfokus pada aspek internal teks dan ada juga yang terfokus pada eksternalnya seperti halnya asbab an-nuzul, munasabah, ta'wil, nasekh, tarikh al-Qur'an yang berkaitan dengan penulisan, penghimpunan dan penerjemahan. Namun berbeda halnya dengan tindakan praktek tertentu yang berbentuk penarikan al-Qur'an yang masuk ke dalam ranah praktis dalam kehidupan masyarakat di luar aspek tekstualnya begitu nampak tidak menarik studi Qur'an klasik. Sehingga dapat dikatakan interaksi terhadap al-Qur'an hanya sebatas tekstualnya saja.⁸

Pola interaksi dengan al-Qur'an adalah sesuatu yang sangat esensial menyangkut upaya memahami pesan-pesan Allah dalam al-Qur'an. Hubungan timbal balik dapat terjadi karena adanya interaksi. Interaksi antara manusia dan al-Qur'an begitupun sebaliknya masing-masing melakukan aksi yang diterima dengan reaksi pasangan interaksinya. Sebelumnya hakikat interaksi tersebut diawali oleh Allah Swt keberadaan al-Qur'an di tengah masyarakat.⁹

Living Qur'an telah hadir sejak masa awal lahirnya peradaban islam dimana pada era tersebut diutusny seorang Nabi untuk menyempurnakan alam yakni Nabi Muhammad Saw. Segala sesuatu yang terjadi pada diri Nabi, hal yang terjadi atas arahan Nabi, maupun tindak praktik yang terjadi di sekitar Nabi disebut dengan sunnah. Dapat dikatakan sunnah

⁸ M. Mansur, *metodologi Penelitian*.

⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati,2015), h.21

apabila mengandung tiga makna unsur penting yaitu secara filosofis yang menunjukkan suatu hal tersebut memiliki nilai-nilai keluhuran, secara yuridis suatu hal tersebut telah adapada massa Nabi dan tidak ada tanggapan negatif dari beliau, dan secara historis suatu hal tersebut bukanlah suatu hal yang baru.¹⁰

Rasulullah Saw telah melakukan tindakan praktek tentang bagaimana memperlakukan al-Qur'an, surat-surat atau ayat-ayat tertentu yang termaktub dalam al-Qur'an untuk kehidupan praksis. Terdapat suatu riwayat yang disampaikan oleh 'Aisyah r.a yaitu Nabi Muhammad Saw pernah membaca surat al-Fatihah untuk pengobatan dirinya sendiri yang kala itu sedang sakit dan membaca salah satu surat *al-Mu'awwidhataini* untuk menangkal sihir.¹¹

Adapun terdapat sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri, pada suatu masa ada sekelompok sahabat Nabi yang mengadakan perjalanan dan ketika telah sampai pada perkampungan ada salah seorang penduduk yang bertanya kepada mereka "Adakah diantara kalian yang bisa *me-ruqyah* karena pimpinan kami tersengat binatang dan demam?" diantara dari mereka ada yang menjawab, "Ya, ada." Lalu salah satu sahabat tersebut mendatangi kediaman pimpinan dan membacakan Surat al-Fatihah, selang beberapa waktu ia pun menjadi sembuh. (H.R. al-Bukhari dan Muslim).¹² Dengan demikian nabi dan sahabat telah melakukan tindakan *ruqyah* yaitu proses mengobati dirinya sendiri dan orang lain yang menderita sakit dengan melafalkan ayat-ayat tertentu di dalam al-Qur'an dan bisa sembuh atas izin Allah Swt.

Dengan demikian setelah semua amalan atau praktik-praktik yang telah dilakukan

¹⁰ Ahmad Ubaydi Hasbillah, Ilmu Living Qur'an-Hadis (Ciputat :Maret 2021, Maktabah Darus-sunah),65-66

¹¹ Nurul Fithriyah A.L, "The Living Qur'an:Tradisi Yasinan pada Acara Ahlen", *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah* , Vol. 1 No.2,2021,102

¹² Sahiron Syamsudin, *Al-Qur'an dan Pembinaan Karakter Umat* (Bantul: Juni 2020, Lembaga Ladang Data),19-20

oleh nabi Muhammad tentu akan berotasi sampai generasi-generasi setelahnya.¹³ Sampai pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa sekelompok masyarakat Islam mempunyai persamaan dan pemahaman terkait fadhilah dan manfaat serta keutamaan surat ataupun ayat-ayat tertentu sudah tentu bisa menjadi obat yang mujarab.

Pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat al-Qur'an tertentu secara atomistik yang diperoleh dari adanya berbagai pengamalan berinteraksi bersama al-Qur'an. Pemahaman dan penghayatan individual yang dibebaskan baik dalam bentuk lisan maupun aksi dapat menciptakan pengaruh terhadap individu lain dan membentuk kesadaran bersama, sehingga pada akhirnya akan terlahir sebuah tindakan-tindakan kolektif dan terstruktur.¹⁴

4. Manfaat kajian Living Qur'an

Kitab suci yang diyakini oleh umat Islam sebagai *manhaj al-hayat* yaitu al-Qur'an wahyu ilahi. Sejak turunnya al-Qur'an, baik Nabi Muhammad dan para sahabat telah mempelajari dan menggali terhadap apa isi kandungan di dalam al-Qur'an untuk menggapai pedoman hidup. Beragam respon telah ditunjukkan oleh masyarakat Islam terhadap al-Qur'an hingga pada akhirnya perkembangan al-Qur'an telah sampai pada tahap dimana lahirnya beberapa cabang ilmu guna mempelajari dan menanggapi persoalan terhadap al-Qur'an.

Pemanfaatan Kajian *living Qur'an* dalam kehidupan sosial secara normatif-akademis memiliki tujuan memotret fenomena *ihya' al-Qur'an*. Dari gambaran fenomenologis tersebut dapat diungkap motif-motif dan problematik di balik praktik

¹³ M. Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta : Mei 2007, YH-Press),4

¹⁴ M. Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta : Mei 2007, YH-Press),12

pengalaman dan penggunaan al-Qur'an, khususnya problem isu sosial dan budaya.¹⁵ Dalam bentuk kajian yang bertujuan *ihya' al-sunnah* secara akademis kajian living Qur'an memiliki tujuan agar pengalaman al-Qur'an dan hadis dapat berlangsung secara tepat guna dan tepat sasaran. Adapun secara pragmatis-praktis, kajian living Qur'an terdapat tujuan memastikan bahwa dalam suatu tradisi muslim terdapat sunnah Nabi atau nilai-nilai dari al-Qur'an yang dihidupkan oleh pengamalnya. Salah satu kegunaan dari adanya kajian al-Qur'an dan hadis adalah sebagai alat untuk melihat bagaimana seorang pengamal tradisi tersebut memiliki kesetiaan terhadap Nabi, sehingga ia memiliki tanggung jawab untuk menghidupkan ajaran nabinya dalam tradisi yang telah ditekuni.¹⁶

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari adanya kajian living Qur'an salah satunya yaitu sebagai sarana pendidikan. Pertama, tentang bagaimana cara membaca al-Qur'an dengan baik melalui berbagai macam metode dan pengaplikasian dalam kehidupan nyata kepada generasi muslim. Kedua, tentang bagaimana adab dan sopan santun terhadap al-Qur'an. Ketiga, sebagai suatu metode untuk mencetak dan membina akhlaq kepada pribadi Qur'ani. Keempat, dapat digunakan sebagai sarana dakwah dan pengembangan masyarakat demi memaksimalkan kualitas apresiasi terhadap al-Qur'an. Seperti halnya dalam kasus beberapa ayat al-Qur'an dapat digunakan sebagai jimat yang memiliki kekuatan supranatural yang bermanfaat bagi hidup dan dapat diberikan pemahaman terhadap al-Qur'an lebih dari sekedar jimat, melainkan al-Qur'an sebagai obat sehingga masyarakat dapat diberi pemahaman akan pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an.¹⁷

Selain dari manfaat di atas kajian living Qur'an juga memiliki kegunaan secara

¹⁵ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, (Ciputat: Darus-Sunnah, Maret 2021),332

¹⁶ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, (Ciputat: Darus-Sunnah, Maret 2021),333-334

¹⁷ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif" dalam Sahiron Syamsudin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 68-70.

akademis, diantaranya :

- a) Mengetahui ayat dan hadis yang hidup dan beredar di masyarakat
- b) Menganalisis tingkat kemampuan masyarakat dalam mengakses ayat al-Qur'an
- c) Merekonstruksi kadar kompetensi masyarakat dalam memahami ayat al-Qur'an
- d) Mengungkapkan strategi pengamalan ayat al-Qur'an serta pola pikirnya secara nyata
- e) Memahami keragaman pemahaman dan perilaku masyarakat muslim terhadap al-Qur'an dan hadis Nabi
- f) Memperluas lingkup keilmuan al-Qur'an dan hadis sehingga menjadi kokoh dan lestari¹⁸

Sedangkan secara praktis, kajian living Qur'an memiliki manfaat diantaranya:

- a) Mengetahui dasar pengalaman suatu tradisi kenabian yang hidup di suatu masyarakat
- b) Menghindari fitnah, karena apabila suatu tradisi keagamaan tidak dilandasi dalil yang *sharih* dan shahih kerap kali menimbulkan fitnah
- c) Meluruskan pemahaman yang keliru tentang suatu tradisi agar terbebas dari hal-hal yang mengandung unsur kesyirikan
- d) Menjadikan seseorang lebih bijak dalam menyikapi tradisi keagamaan
- e) Menjadikan indikator atau ukuran semangat keberislaman seseorang¹⁹

Dengan kata lain berdasarkan pandangan-pandangan di atas manfaat living Qur'an dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Living Qur'an sebagai kumpulan teori yang digunakan sebagai bentuk pemahaman dan respon akan dunia pemikiran dan fenomena terhadap penggunaan al-Qur'an.

¹⁸ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, (Ciputat: Darus-Sunnah, Maret 2021),334

¹⁹ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, (Ciputat: Darus-Sunnah, Maret 2021),334-335

2. Living Qur'an sebagai pandangan hidup karena bentuk praktik dan tindak lanjut fenomena al-Qur'an di terima kebenarannya dengan baik oleh masyarakat tanpa ada niatan dan maksud untuk merubahnya.
3. Living Qur'an sebagai metodologi dan pendekatan dalam memecahkan berbagai problem terkhusus pada masalah-masalah sosial keagamaan.
4. Living Qur'an sebagai pijakan awal untuk mempertahankan eksistensi nilai-nilai al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang bijak terhadap budaya pada daerah tersebut yang sudah berlangsung lama.²⁰

B. Tradisi

Pembahasan terkait tradisi tidak luput dari adanya hubungan antara masa kini dan masa lalu. Tradisi mencakup keberlangsungan masa lalu di masa kini. Lahirnya tradisi melalui dua jalan. Jalan yang pertama muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan dengan melibatkan banyak masyarakat. Dalam konsep tradisi terdapat suatu proses dimana masyarakat atau suatu individu melakukan hubungan interaksi baik diatur atau mengatur antar sesama.²¹

Tradisi berasal dari kata "*traditium*", yang dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang disalurkan, ditransmisikan, diwariskan dari keadaan masa lampau ke masa moderen seperti halnya saat ini.²² Tradisi sendiri juga berasal dari bahasa latin *traditio* yang artinya "diteruskan" atau suatu kebiasaan, dalam pengertian yang lebih sedang adalah hal-hal yang telah dilakukan dari sejak lama dan menjadi bagian dari bagian suatu golongan masyarakat,

²⁰ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, (Ciputat: Darus-Sunnah, Maret 2021),336-337

²¹ Nurhidayah, "Tradisi *Mappanre Temme'* (Khatam al-Qur'an) di Desa Barania Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai (Studi Unsur-unsur Kebudayaan Islam), Skripsi: UIN Alauddin Makassar, Fakultas Adab dan Humaniora,2020), 12

²² Rhoni Rodin, "Tradisi Tahilan dan Yasinan", *Ibda'* : Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 11, No.1, Januari-Juni 2013,78.

lazimnya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau dari agama yang serupa.²³ Tradisi adalah sekumpulan objek dan gagasan material yang berasal dari masa lalu tetapi benar-benar ada saat ini dan tidak dapat dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan.

Beberapa ahli mengemukakan terkait definisi dari tradisi yaitu sebagai berikut:

1. Van Reusen (1992:115)

Pendapat Van Reusen terkait definisi tradisi adalah sebuah peninggalan, warisan, aturan-aturan, harta, kaidah-kaidah, adat istiadat norma. Tradisi biasanya dipandang sebagai keterpaduan dari hasil pola tingkah laku manusia dan pola kehidupan manusia seutuhnya.

2. WJS Poerwadaminto (1976)

WJS Poerwadaminto berpendapat bahwa arti dari tradisi ialah segala bentuk sesuatu yang terikat dengan kehidupan masyarakat secara berkesinambungan seperti halnya budaya, kebiasaan, adat, dan kepercayaan²⁴

3. Hassan Hanafi mengartikan bahwa tradisi merupakan segala bentuk aset atau peninggalan masa lampau, hingga sampai pada akhirnya bertemu dan bergerak menuju zaman saat ini dan melebur menjadi bagian dari kebudayaan yang berfungsi sekarang ini. Dalam hal ini Hassan Hanafi berpandangan bahwa sebuah tradisi bukan hanya sebagai bentuk peninggalan sejarah, melainkan juga sebagai problem pada periode ini dengan berbagai takaran dan tingkat-tingkatannya.²⁵

²³ Fransiska Idaroyani dan Novi Triani Habsari, "Belis : Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana kabupaten Timor Tengah Utara (Kajian Historis dan Budaya Tahun 2000-20017)", *Jurnal Agastya*, Vol.08, No. 01 Januari 2018, 109.

²⁴ Ainur Rofiq, "Tradisi Selamatan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Attaqwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15 No. 2 September 2019, 96

²⁵ Ali Ridho, " Tradisi Megengan Dalam Menyambut Ramadhan", *Jurnal Literasiologi* Vol. 1, No. 2 Juli – Desember 2019, 29

4. Soerjono Soekamto (1990)

Soerjono berpendapat bahwa arti dari tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus-menerus.

5. Piotr Sztompka (2011:69-70)

Menurutnya tradisi dapat diartikan sebagai sesuatu yang menyeluruh baik berupa gagasan, material, maupun benda yang bersumber dari zaman dulu, namun sesuatu tersebut masih eksis di masa kini dan tetap dilestarikan.²⁶

Tradisi adalah nilai dan norma yang diyakini dari satu generasi ke generasi. Tradisi pada dasarnya lahir dan dipengaruhi oleh masyarakat, dan masyarakat lahir dan selanjutnya dipengaruhi oleh tradisi. Tradisi mula-mula adalah sebab, tetapi pada akhirnya menjadi kesimpulan dan premis, isi dan bentuk, akibat dan tindakan, pengaruh dan dipengaruhi.²⁷ Sehingga dapat disimpulkan bahwa tradisi itu memang erat kaitannya dengan hal-hal yang lama dan bersumber dari leluhur dan nenek moyang. Tanpa adanya tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, rancu dan hidup manusia akan menjadi buruk. Dengan begitu tradisi yang telah lama kita terima sudah sepatutnya memerlukan buah pikiran kembali dengan menetralsir akan perubahan zaman.

1. Fungsi Tradisi

Tradisi yang berada di sisi kehidupan masyarakat bertujuan untuk memenuhi hidup masyarakat menjadi lebih kaya akan budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah. Dengan adanya tradisi ini menjadikan hidup menjadi lebih harmonis. Lahirnya kehidupan harmonis tidak lepas dari tindak laku manusia yang berjalan beriringan antara norma dan

²⁶ Ainur Rofiq, "Tradisi Selamatan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Attaqwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15 No. 2 September 2019, 96

²⁷ Maskur Maskur, "Tradisi *Semaan* Al-Quran di Pondok Pesantren", *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2021, 69

tradisi dengan baik seperti menghargai dan menghormati secara benar dan tepat. Piotr Sztompka menuturkan bahwa “manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meskipun kerap kali mereka merasa tak puas terhadap tradisi dalam kehidupannya”.²⁸ Piotr Sztompka memberikan pernyataan bahwa suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat diantara sebagai berikut:

- a. Tradisi mampu menyediakan fragmen warisan historis yang kita lihat mempunyai nilai yang sangat bermanfaat. Tradisi seperti hanya kumpulan gagasan dan material sehingga dapat digunakan oleh orang-orang di masa kini demi membangun masa depan.
- b. Tradisi memberikan legitimasi terhadap cara pandang hidup seseorang, keyakinan, pranata, dan aturan-aturan yang telah disematkan. Hal-ha tersebut memerlukan adanya sebuah pembenaran sehingga dapat mengikat anggota pada kelompok-kelompok tertentu.
- c. Demi mengikat anggota atau warganya dalam tradisi di daerah desa, kota dan komunitas lokal yaitu dengan menyediakan simbol identitas kolektif yang diyakini dan dapat memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok.
- d. Pada masa lalu ketika masyarakat berada dalam keadaan kritis, penuh kegelisahan dan kekecewaan maka tradisi bisa menjadi solusi dengan menyediakan tempat pelarian dan ketidakpuasan dalam kehidupan modern, oleh karena itu tradisi yang mengesankan masa lalu dengan menyediakan sumber pengganti kebanggaan.²⁹

2. Tradisi menurut pandangan Islam

Kata adat dan *'urf* diadopsi dari bahasa Arab. Secara etimologi, ‘adat berasal dari kata عاد yang artinya kembali, mengulangi (berulang-ulang) dan sebenarnya kata adat

²⁸ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 73

²⁹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 73

merupakan bentuk jama' dari *'adah* yang berarti kebiasaan sehingga bermakna sama dengan *'urf*, sesuatu yang hadir dan diterima secara global.³⁰ Adapun untuk kata *'urf* dari kata yang artinya baik dan sesuatu yang sudah diketahui oleh kalangan umum (orang banyak). Perbedaan di atas terjadi karena menurut ahli bahasa, sedangkan menurut ahli syar, *'urf* itu sendiri bermakna adat dengan kata lain *'urf* dan adat itu tidak ada perbedaan. Sebenarnya, tidak ada perbedaan yang signifikan antara adat dan *'urf*, karena pengertian keduanya sama, yaitu perbuatan yang telah berulang-ulang dilakukan sehingga menjadi dikenal dan diakui orang banyak.

Ahmad Ubaydi Hasbillah menuturkan dalam bukunya, secara etimologis *'urf* berarti sesuatu yang diketahui dan dikenal. Lantaran telah diketahui maka dianggap biasa dan umum. Kebiasaan itulah yang kemudian membuat kata tersebut dipakai untuk menunjuk suatu adat, tradisi, atau kebiasaan. Kata tersebut serumpun dengan kata *ma'ruf* yang artinya baik, sehingga disini dapat dimaknai suatu adat, tradisi, baru akan disebut *'urf* jika dikenal, diketahui dan diakui baik oleh masyarakat.³¹

Dalam pembahasan mengenai seputar hukum Islam, ada beberapa disiplin ilmu yang menyokong untuk memahami latar belakang kemunculan sebuah ketentuan hukum dalam Islam sehingga kita mampu memahaminya secara langsung di keseharian. Salah satu disiplin ilmu yang dianggap begitu signifikan dan memiliki peranan dalam kerangka metodologi hukum adalah adat (*'urf*) dalam Ushul Fiqh sebagai acuan hukum yang diambil dari tradisi-tradisi (kebudayaan) sebuah masyarakat tertentu. Tradisi Islam merupakan proses pergerakan dan perkembangan agama serta mengatur para pemeluknya dalam

³⁰ Ali Ridho, "Tradisi Megengan Dalam Menyambut Ramadhan", *Jurnal Literasiologi* Vol. 1, No. 2 Juli – Desember 2019, 29

³¹ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, (Ciputat: Darus-Sunnah, Maret 2021), 124.

melakukan aktifitas kehidupan sehari-harinya. Tradisi Islam dominan untuk lebih mengarahkan pada sistem aturan yang dimana sistem tersebut tidak memberatkan pemeluknya dan bersifat tidak menuntut atau memaksa.³²

Kata '*urf* secara syar'i adalah segala bentuk perbuatan, tindak laku atau ucapan yang sudah dikenal oleh masyarakat dan dilakukan secara terus-menerus. Tradisi lisan (*'urf lisani/ qauli*) misalnya berupa pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an pada pembukaan acara dan bacaan doa di setiap akhir acara. Hal tersebut merupakan sebuah bentuk kebiasaan masyarakat Indonesia dan telah dikenal luas. Sedangkan '*urf fi'li / amali* yaitu kebiasaan yang berupa perbuatan seperti pada kasus menundukkan kepala ketika dihadapan orang-orang terhormat, bersalam-salaman atau dikenal halal- bihalal di bulan Syawal. Semua itu adalah serangkaian tradisi yang telah mengakar di jiwa kehidupan mayoritas muslim Indonesia.³³

Kalau ditarik lembar sejarah Arab Jahiliyah, akan didapati tradisi, adat, dan kebudayaan yang sudah kuat mengakar di kalangan mereka. Dari sekian banyak adat dan tradisi bangsa Arab Jahiliyah, ada yang ditetapkan oleh Islam dan ada juga yang dihapus karena keberadaannya tidak sesuai dengan koridor syariat. Adapun tradisi Arab Jahiliyah yang dihapus adalah mengubur anak perempuan hidup-hidup, minum arak (*khamr*), menyembah patung, arca dan berhala. Kemudian adanya tradisi puasa di bulan Asyura yang bertujuan untuk merayakan penggantian kain penutup Ka'bah pada masa Jahiliyyah, kegiatan tersebut jelas adanya yang merupakan sebuah tradisi yang tidak diperintahkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad. Namun, ia dibiasakan oleh masyarakat Qurays dan

³² Nurhidayah, "Tradisi *Mappanre Temme*' (Khatam al-Qur'an) di Desa Barania Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai (Studi Unsur-unsur Kebudayaan Islam), Skripsi: UIN Alauddin Makassar, Fakultas Adab dan Humaniora, 2020), 12.

³³ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, (Ciputat: Darus-Sunnah, Maret 2021), 124.

dilakukan secara terus-menerus terjadi setiap tahunnya. Nabi Muhammad pun ketika menjadi Rasul tetap mengikuti tradisi tersebut karena tidak adanya larangan. Tradisi yang ditetapkan oleh syariat adalah sesuatu hal yang berkaitan dengan al-Qur'an baik pengajaran atau pengamalan.³⁴

Demikian pula dengan living Qur'an dan Hadis. Ia sangat erat dan identik dengan 'urf, baik itu 'urf 'amm maupun 'urf khassh. Apabila seseorang terinspirasi oleh hadis yang sama, namun tradisi dan kebiasaanya berbeda dalam bentuk pengamalannya. Sehingga dalam menyikapi 'urf haruslah bersikap arif nan bijaksana. Karena seseorang baru akan bisa menjadi bijak terhadap suatu 'urf kalau ia mengetahui atau mengenal dengan baik terhadap 'urf tersebut.

Dilihat dari contoh, dapat dibedakan bahwa 'urf menurut para ulama dibagi menjadi dua, yang dilihat dari segi baik buruknya yaitu 'urf shahih dan 'urf fasid. Pembagian 'urf ini menunjukkan kegunaan dan hukum 'urf yang disesuaikan dengan syariat. Adapun 'urf shahih adalah 'urf yang tidak bertentangan dengan al-Qur'an al-Hadis dan prinsip-prinsip syariat Islam, yang sifatnya tidak menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Itulah 'urf yang dilakukan Nabi sebagaimana dipaparkan diatas. Sedangkan 'urf fasid adalah 'urf yang rusak karena bertentangan dengan al-Qur'an hadis dan diluar dari syariat islam. Sehingga tidak dibenarkan oleh syariat apalagi menjadi sumber ataupun metode penetapan hukum Islam.³⁵

Dari sisi inilah, living Qur'an dan Hadis bermula. Ia mengkaji tradisi pada suatu masyarakat yang diyakini bersumber dari al-Qur'an atau hadis. Ia dapat berbentuk tradisi ('urf) yang beragam, berbeda-beda wujud dan metodenya. Perbedaan cara pandang

³⁴ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, (Ciputat: Darus-Sunnah, Maret 2021), 125.

³⁵ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, (Ciputat: Darus-Sunnah, Maret 2021), 127.

terhadap 'urf maupun terhadap living Qur'an menunjukkan suatu hal yang wajar. Karena dalam beberapa situasi, living Qur'an sama halnya dengan 'urf, kadang kala bersifat umum-universal, kadang kala bersifat khusus-lokal-temporal. Dalam hukum fiqih masih dibenarkan menghukumi suatu tradisi sebagai *hasan*, baik, buruk, rusak, keliru ataupun *fasid*. Sedang dalam kajian living Qur'an tidak ada istilah yang meligitimasi *hasan*, baik, buruk, rusak ataupun *fasid*.³⁶

Dengan demikian, adat-istiadat yang turun-temurun dari generasi ke generasi yang lain, lantas langsung diterima tanpa harus memilah dan memilih antara mana yang baik dan mana yang buruk, padahal dalam mengimplementasikan suatu adat ('urf) pada masyarakat harus memenuhi syarat dan ketentuannya menurut syariat.

C. Sema'an / Sima'an

1. Konsep Sema'an

Sema'an atau sima'an berasal dari bahasa Arab سَمَاعٌ berdasarkan faidah للمشاركة بين اثنين dengan asal kata سَامِعٌ - يُسَامِعُ - يُسَامَعُ - وَسَامِعَةٌ - وَسَمَاعٌ mengikuti wazan فَاعِلٌ - يُفَاعِلُ yang berarti "mendengarkan". Arti dari sema'an sendiri adalah *at-tasmi' wa at-tasammu'*, yaitu saling memperdengar dan mendengarkan bacaan antara dua orang atau lebih.³⁷ تَسَامَعٌ mengikuti wazan تَفَاعُلٌ - يُتَفَاعَلُ - يُتَفَاعَلُ sesuai dengan faidah للمشاركة بين اثنين فأكثر yang artinya persekutuan timbal balik antara dua orang atau lebih.³⁸ Demikian Sima'an al-Qur'an adalah suatu kegiatan muslim mendengarkan dan menyimak lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an yang dilantunkan oleh *hufāz al-Qur'an* (penghafal al-Qur'an) lalu disimak dan di dengar oleh seksama jama'ah yang hadir sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah menuju

³⁶ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, (Ciputat: Darus-Sunnah, Maret 2021), 131.

³⁷ Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal al-Qur'an itu Gampang*, 62.

³⁸ Pedoman Tashrif

jalan taubat serta menjadikan sebagai instrumen introspeksi diri dan juga sebagai jalan untuk memperkuat hubungan silaturahmi antar hubungan sesama ummat Islam dan memanjatkan doa bersama-sama, sekaligus sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa kecintaan dan kasih sayang kita kepada Allah, Rasulullah, Sahabat, Auliya, Ulama, para *Salafun as-sholihin*, dan kepada seluruh umat yang telah mendahului kita khususnya para ahlul Qur'an.³⁹

Dalam firman Allah surat al-Maidah ayat 83 menjelaskan terkait dengan mendengarkan dan menyimak al-Qur'an sebagai berikut :

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ

Artinya: “Dan apabila mereka mendengarkan apa (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri), seraya berkata, “Ya Tuhan, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad).”⁴⁰

Perintah tentang mendengarkan al-Qur'an ketika sedang dibacakan juga terdapat pada firman Allah surat al-A'raf ayat 204 yang berbunyi :

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat.”⁴¹ Al-A'raf [7]:204

Menurut kamus Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kata “Simak”, kemudian mendapat imbuhan *me-* menjadi “menyimak” artinya mendengarkan (memperhatikan) secara seksama apa yang diucapkan atau yang sedang dibaca oleh

³⁹ S. Maryam Yusuf, Ketahanan Kegiatan Sema'an al-Qur'an Perspektif Teori StrukturalFungsionalisme: Studi Kasus Sema'an di Ponorogo(Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 53.

⁴⁰ Al-Qur'an dan terjemahan surat al-Maidah ayat 83

⁴¹ Al-Qur'an dan Terjemahan surat al-A'raf ayat 204

seseorang⁴² dan dalam Bahasa Jawa disebut “Sema’an”. dalam penggunaannya, kata ini tidak diterapkan secara umum sesuai asal maknanya, tetapi digunakan secara khusus terhadap suatu kegiatan aktivitas tertentu para santri atau masyarakat umum yang membaca dan mendengarkan lantunan ayat suci al-Qur’an. Tidak hanya saja sekedar membaca dan mendengar al-Qur’an, penggunaan kata Sema’an saat ini secara khusus disematkan terhadap sejumlah orang yang membaca dan menghafal al-Qur’an dengan cara menghafalnya. Proses tersebut berlangsung secara bergantian apabila salah satu membaca maka yang lainnya mendengarkan sehingga setiap orang berkesempatan untuk membaca. Adapun jumlah juz yang dibaca bervariasi tidak selalu dengan 30 juz, pembacaan bergantung pada kemampuan dan keinginan para anggota atau jama’ah yang melakukannya.

Dalam pengertian ini, Sema’an dapat dijadikan sebagai metode menghafal dan Muraja’ah al-Qur’an, biasanya sima’an al-Qur’an dilakukan dua orang, bahkan bisa juga lebih, dimana salah satu diantaranya ada yang membaca al-Qur’an *bi al-ghāib* (tanpa melihat mushaf al-Qur’an) dan satunya sebagai penyimak atau mendengarkan bacaannya. Sebagai pelaku penyimak atau pendengar amat sangat bermanfaat untuk menajadi peluang dalam metode hafalan ini, sebab penyimak bisa melakukan koreksi atau membetulkan jika si pembaca al-Qur’an membaca bacaan yang salah.

Ada pula dalam arah pandang lain menuturkan bahwa pengertian makna Sema’an adalah kegiatan membaca dan mendengarkan al-Qur’an secara berjama’ah dan bersama-sama, di mana dalam Sema’an itu juga selain hanya mendengarkan atau menyimak lantunan ayat suci al-Qur’an, jama’ah yang hadir (*Sami>’in*) juga bersama-sama

⁴² Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online*

melakukan ibadah seperti sholat Fardhu secara berjama'ah juga dengan sholat-sholat sunnah yang lain, dari ba'da Shubuh hingga sampai khatamnya al-Qur'an.⁴³

Perlu dimengerti akan adab membaca al-Qur'an yang dilakukan secara berjama'ah atau bersama-sama lebih diutamakan, berdasarkan beberapa dalil yang telah dikuatkan oleh ulama salaf dan khalaf, dahulu dan belakangan. Seperti halnya ada suatu riwayat yang diriwayatkan oleh Abu Hurairar r.a bahwa Rasulullah Saw. Bersabda, "Suatu kaum yang berkumpul di dalam salah satu rumah Allah Swt.seraya membaca kitab Allah dan *tadarus*, akan turun kepada mereka ketenangan. Mereka pun diliputi rahmat, dimuliakan para malaikat, serta disebut-sebut Allah sebagai kelompok-Nya," (HR Muslim, Abu Dawud dengan isnad sahih dengan syarah Bukhari-Muslim).⁴⁴

Sehingga dari deskripsi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sima'an al-Qur'an secara umum dapat diartikan sebagai bentuk kegiatan simak-menyimak bacaan al-Qur'an dari orang lain, dan simaan al-Qur'an mengandung makna tersendiri sesuai dengan resepsi individual masing masing.

D. Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial tidak lepas dari peranan sosiolog dari *New School for Social Research* yaitu Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sosiolog dari *University of Frankfurt*.⁴⁵ Pengertian konstruksi sosial adalah sebuah paradigma atau sudut pandang yang dimana bentuk nilai, harkat, ideologi , paham dan istitusi atau pranata tradisi adalah ciptaan manusia dan berlangsung secara terus-menerus. Menurut penelitian dari Wahyudin teori konstruk

⁴³ Habibuddin, Skripsi: " Tradisi Sema'an al-Qur'an pada Tanggal 10 Muharam (Hari Asyura) di Masjid Nurul Hidayah Kelurahan Pasir Putih Kota Jambi", (UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2022), 35-36.

⁴⁴ Imam Nawawi, *Adab Mengajarkan al-Qur'an* , terj. Tramana Ahmad Qasim (Jakarta: Hikmah, 2001), 91.

⁴⁵ Putri Nadiyahul Firdausi, "Konstruksi Sosial Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19", *DAKWATUNA : JURNAL DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM*, 2 (Agustus, 2020),287.

sosial, yang dikembangkan Peter L. Berger, realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi subjektif dan objektif⁴⁶.

Pada awal mulanya Berger hanya memfokuskan pada dialog-dialog keagamaan atau sosiologi agama yang pada akhirnya beralih pada apapun yang menyangkut *everyday life*. Berger menggunakan pendekatan fenomenologi sebagai langkah untuk menekankan pentingnya pengalaman keagamaan manusia yang dapat dilembagakan dalam hal yang menyangkut ketradisian dan institusi yang berusaha mengikat pengetahuan maupun perilaku dari masyarakat yang menjadi pemeluknya.⁴⁷

Berger telah menyadari akan adanya penyimpangan-penyimpangan dalam penggunaan agama sebagai obyek untuk melegitimasi tindakan individu yang kemudian dilembagakan pada lingkungan sosial-masyarakatnya. Berger dan Luckmann yakin akan adanya konstruksi realitas sosial dalam lingkup masyarakat, bahkan ada juga pada tingkat kronis adalah ketika realitas sosial tersebut dilegitimasi menggunakan dasar-dasar agama.⁴⁸

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam teori konstruksi sosialnya mengatakan bahwa dalam diri seseorang merupakan pelaku utama dalam konstruksi sosial yang aktif dalam proses pembentukan jati diri atau identitas dan sosialisasi. Proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif teori Berger & Luckmann, berlangsung melalui interaksi sosial dialektis dari tiga bentuk yang menjadi *entry concept*, yakni *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality*. Selain itu, konstruksi juga berlangsung dalam suatu proses

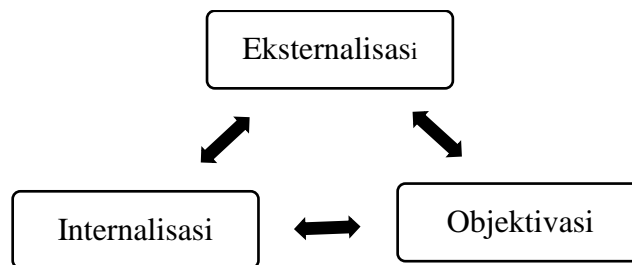
⁴⁶ Wahyudin Darmalaksana, Skripsi: *Konstruksi Sosial Periwiyatan Hadis: Studi Tahamul 'Ada Pendekatan Peter L. Berger*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2019), 1.

⁴⁷ Ferry Ady Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial", *Kanal : Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.7 September, 2018, 2.

⁴⁸ Ferry Ady Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial", *Kanal : Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.7 September, 2018, 2.

dengan tiga simultan: eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.⁴⁹

Maksud dari Eksternalisasi yaitu penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Objektivasi adalah setiap pemenuhan kebutuhan manusia dalam berbagai bidang kehidupan memerlukan alat dan bahan kehidupannya sehingga dapat terciptanya signifikansi tanda-tanda yang dibuat oleh manusia hingga pada akhirnya disepakati oleh kelompok masyarakat dan dianggap mapan. Adapun Internalisasi adalah di mana objektif *reality* ditarik ke dalam diri individu atau yang disebut realita subjektif melalui proses internalisasi atau sosialisasi primer dan sekunder individu menjadi anggota masyarakat.⁵⁰



Gambar 2.1. Tiga Tahap Dialektika Manusia dan Masyarakat

Berger memberikan pernyataan bahwa ketiga proses di atas merupakan suatu bentuk tindakan konstruksi sosial masyarakat dalam sejarah perjalanan panjang di masa lampau sampai pada akhirnya muncul hingga masa kini, dan masa yang akan datang. Selain daripada itu, Berger juga berjuang untuk meyelaraskan dan memadukan berbagai bentuk perspektif dari segala arah madzhab dan teori sosiologi, dengan lebih memfokuskan pada satu titik aspek, sehingga menjadi satu konstruksi teoritis yang memadai. Dengan demikian

⁴⁹ Putri Nadiyahul Firdausi, "Konstruksi Sosial Keagamaan Masyarakat", 289.

⁵⁰ Asmanida, "SULUK DAN PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL SALIK (TELAH TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L BERGER DAN THOMAS LUCKMAN)", *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-agama*(ARJ), 1(1), 102.

penjelasan yang diciptakan mampu menunjukkan hakikat dan esensi masyarakat yang bercorak pluralis, dinamis, dan kompleks.⁵¹

Pada proses eksternalisasi di mana masyarakat dipengaruhi oleh pengetahuan-pengetahuan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai lokal yang telah mengakar dan menjadi sebuah kearifan, pengetahuan ini kemudian menjadi sebuah panutan dasar yang menjadi sebuah standar pada masyarakat tersebut. Setelah itu masyarakat melakukan objektivasi terhadap pengetahuan yang telah diketahuainya, di sini masyarakat mulai melakukan pemaknaan terhadap realitas yang ada sebagai bahan kepercayaan yang sesuai dengan pemaknaan yang tertanam dalam dirinya. Kepercayaan itu meliputi produk hasil pemaknaan terhadap realitas eksternalnya yaitu proses sosialisasi di dalam diri yang menghasilkan alat untuk keberlangsungan hidupnya. Pada proses Internalisasi inilah masyarakat memahami atau menafsirkan langsung menjadi tindakan objektifnya sebagai suatu mengungkapkan makna.⁵²

Teori tersebut dibentuk berdasarkan filsafat konstruktivisme yang merupakan sebuah kerja kognitif individu untuk dapat menafsirkan dunia realitas yang sudah ada. Dengan begitu dapat terbentuk sebuah relasi sosial antara individu dengan lingkungan di sekitarnya. Dimulai dari individu tersebut dapat menciptakan pengetahuan atas realitas yang dipandang berdasarkan struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Dari konstruktivisme inilah Berger dan Luckmann dapat melihatnya sebagai Konstruksi sosial.⁵³

Berger dan Luckmann mulai memaparkan tentang realitas sosial dengan memisahkan antara pemahaman, kenyataan dan pengetahuan. Realitas dimaknai sebagai suatu kualitas

⁵¹ Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana,2013), 106.

⁵² Asmanida, "SULUK DAN PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL SALIK (TELAAH TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L BERGER DAN THOMAS LUCKMAN)", *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-agama*(ARJ), 1(1), 103.

⁵³ Luthfi Salim, "Kontruksi Sosial Gender di Pesantren Studi Kesenjangan antara Laki-laki dengan Perempuan", *Sosio Religia* Vol.01. No. 02 (Juli-Desember 2020),6.

yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui memiliki keberadaan yang tidak bergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan diartikan sebagai suatu bentuk kepastian bahwa adanya realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang unik dan spesifik.⁵⁴ Dengan demikian, struktur sosial merupakan satu unsur yang esensial dari kenyataan hidup sehari-hari.⁵⁵

⁵⁴ Asmanida, "SULUK DAN PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL SALIK (TELAH TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L BERGER DAN THOMAS LUCKMAN)", *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-agama*(ARJ), 1(1), 102

⁵⁵ Peter L. Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, terj. Hasan Basari, (Jakarta: LP3ES, Januari 2012), 46.